

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri

Anggun Akmila

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

anggunakmila2002@gmail.com

A. Jauhar Fuad

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

fuad@uin-lirboyo.ac.id

Abstract

The Merdeka Curriculum is an innovation in education that emphasizes freedom and independence for students in the learning process. The implementation of the Merdeka Curriculum is important to support the achievement of educational goals, including in the teaching of Aqidah Akhlak. This curriculum provides space for teachers to develop more flexible, student-centered learning. The purpose of this study is to analyze how the Merdeka Curriculum is implemented in the subject of Akidah Akhlak. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis method. The results of the study show that the implementation of the Merdeka Curriculum begins with planning, which consists of developing an Operational Curriculum for the Education Unit, participating in training, analyzing CP, TP, ATP, and actualizing them in the creation of teaching modules. The next stage is implementation, which has been realized in accordance with the teaching modules by carrying out several stages, such as introduction, core, and conclusion. The evaluation or assessment of the independent curriculum in the subject of faith and morals consists of formative and summative assessments. There are problems experienced by schools in implementing the independent curriculum, such as the uneven abilities of teachers and dependence on technology. Despite facing several challenges, the implementation of the Independent Curriculum at MAN 2 Kota Kediri is running quite well and effectively. Therefore, the success of implementing the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning is largely determined by the ability of teachers to design and implement learning in accordance with the curriculum requirements.

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Faith and Morals.*

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah suatu inovasi dalam dunia pendidikan yang mengedepankan pada kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kurikulum ini hadir memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, serta berpusat pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metodenya menggunakan deskriptif analisis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dimulai dari perencanaan yang terdiri dari menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, mengikuti pelatihan, menganalisis CP, TP, ATP dan mengaktualisasikannya dalam pembuatan modul ajar. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang sudah terealisasikan sesuai modul ajar dengan melaksanakan beberapa tahap seperti pendahuluan, inti dan penutup. Evaluasi atau penilaian kurikulum merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak

terdiri dari asesmen Formatif dan sumatif. Terdapat problematika yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti kurang ratanya kemampuan guru, dan ketergantungan teknologi. Walaupun menghadapi beberapa tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Kediri berjalan cukup baik dan efektif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak*

Pendahuluan

Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana tertulis yang mengandung ide dan konsep yang telah dirumuskan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹ Sepanjang perkembangan pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berusaha memperbaiki dan merubah kebijakan kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman. Namun, meskipun berbagai perubahan telah dilakukan, kualitas dan sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih belum sesuai harapan. Hal ini tercermin dari hasil Program for International Student Assesment (PISA) terbaru yang dikeluarkan pada desember 2019, Indonesia menempati peringkat 72 dari 77 negara dengan kemampuan membaca, matematika, dan sains yang tergolong rendah.² Indonesia bahkan tertinggal jauh dibandingkan negara sekitar, misalnya Malaysia dan Brunei Darussalam. Kondisi ini diperburuk dengan penyebaran Covid-19 yang masif sejak 2020, sehingga mewajibkan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Pembelajaran di era ini mengalami banyak kendala, mengakibatkan keterpurukan dan krisi pembelajaran anak bangsa. Pembelajaran menjadi terlalu berfokus pada kemampuan akademik saja tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu pemerintahan senatiasa melakukan inovasi guna mengatasi krisis pembelajaran yang ada di Indonesia.

Inovasi yang telah diberikan pemerintah untuk menghadapi krisis pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah dengan menghadirkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang bertujuan memberikan ruang kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memposisikan peserta didik sebagai *center of learning*, serta melibatkan peserta didik berperan lebih aktif, kreatif, dan mandiri terhadap pengembangan pengetahuan serta keterampilan mereka. Artinya sebagai upaya pemerintah, Kurikulum Merdeka hadir dalam memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah untuk Menyelenggarakan pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik yang selaras dengan kemajuan zaman.

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan optimal apabila guru mampu mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi perubahan kurikulum yang dinamis. Guru harus mengutamakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, dengan model dan cara yang mampu mengasah kecakapan berpikir tingkat

¹ Nisa Afrinauly Nabila and Muh Wasith Achadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.24127/att.v7i2.2974>.

² Imas Kurniasih, *Evaluasi Kurikulum Merdeka Memahami Dan Meningkatkan Efektifitas Pendidikan Abad 21*, 1st ed. (Kata Pena, 2023), 39.

tinggi. Model yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka antara lain scientific, PBL, PJBL, inquiry, observasi, serta presentasi.³ Keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada peran guru penggerak. Guru dituntut untuk terus beradaptasi dan siap mengimplementasikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Namun dalam praktiknya, terdapat banyak tantangan dalam mengimplementasikannya.

Perkembangan terakhir menunjukkan sekitar 2.500 sekolah penggerak di Tanah Air telah mengadopsi sistem Kurikulum Merdeka yang mulai dilaksanakan pada tahun ajar 2021/2022. Hal ini didasarkan data resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴ Kebijakan Kurikulum Merdeka tidak hanya diberlakukan oleh Kemdikbudristek, tetapi juga dikembangkan oleh Kementerian Kemenag khususnya di bidang Pendidikan Islam. Pada dasarnya implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah mengadopsi kerangka yang sama dengan pendidikan di bawah Kemdikbudristek, pembedanya hanya terletak pada penambahan Rahmatan lil Alamin sebagai pendidikan karakter khas madrasah.⁵

Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag yang bertanggung jawab mengajarkan Pendidikan Agama Islam, yang terbagi dalam empat mata pelajaran, yaitu Quran hadis, Fikih, SKI, dan Akidah akhlak.⁶ Salah satu contoh madrasah unggulan yang berkomitmen untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik adalah MAN 2 Kota Kediri. Madrasah ini dikenal dengan segudang prestasi tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga didukung oleh berbagai fasilitas, tenaga pengajar profesional, dan sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter siswa. Selain itu, madrasah ini memiliki budaya belajar yang kuat dan konsisten dalam berprestasi di berbagai kompetisi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam melihat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan yang kompetitif.

Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum.⁷ Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri. Mata pelajaran ini memiliki pendekatan dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan cabang-cabang lain dalam PAI, seperti Fiqih, SKI atau Quran Hadis. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan meneliti secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri. Fokus penelitian tentang implementasi

³ H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021), 07.

⁴ Primanita Sholihah Rosmana dkk., “Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka di SD,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (19 Mei 2023): 3161–72.

⁵ Maimunatun Habibah and Edi Nurhidin, “Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30.

⁶ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktik*, 1st ed. (IAIN Antasari Press, 2014), 103; A_Jauhar Fuad and Ahmad Fanani, “Learning Aqidah Akhlaq During The Covid-19 Pandemic,” *International Seminar On Islamic Education & Peace* 1 (2021), <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1268>.

⁷ Nabiilatul Mahbuubah, “Implementasi kurikulum merdeka dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan karakter religius siswa MAN 2 Kota Kediri” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/70145/>.

kurikulum merdeka dengan menganalisis pola penerapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai penilaian khususnya pada pembelajaran akidah akhlak.

Metode

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran menyeluruh dan akurat tentang realitas yang terobservasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti melalui deskripsi menyeluruh atas Data lapangan yang berhasil dikumpulkan. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan temuan deskriptif berupa data verbal atau perilaku yang dapat diobservasi dari subjek penelitian.⁸ Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman kontekstual dan individu secara keseleruhan. Oleh karena itu, dalam pendekatan kualitatif pengumpulan data berbentuk verbal (lisan/tulisan) dilakukan secara natural dengan mempertahankan keaslian situasi lapangan tanpa campur tangan peneliti.

Penelitian kualitatif ini bersifat lapangan (field research), di mana peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 2 Kota Kediri dengan alamat di Jalan Letjend Suprapto No. 58, Burengan Kecamatan Pesantren. Sejak tahun pelajaran 2022/2023, MAN 2 Kota Kediri secara konsisten melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam sistem pembelajarannya. Madrasah ini merupakan sekolah unggulan yang sudah terakreditasi A dengan kualitas yang baik dan dikenal dengan segudang prestasinya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian. Narasumber utama dari data ini adalah Kepala Madrasah, Waka, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Kota Kediri. Sementara data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dokumen sekolah yang relevan sebagai penunjang dari sumber pertama. Seperti buku panduan, perencanaan TP, ATP dan Modul ajar. Adapun yang dijadikan pedoman atau rujukan adalah pedoman asesmen, KMA implementasi Kurikulum nomer 450 tahun 2024, dan SK DIRJEN Nomor 3302 Tahun 2024.

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakaukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kota kediri, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan akan dilakukan pada saat jam pelajaran akidah akhlak berlangsung, selama 2 hingga 4 jam per kunjungan. Kegiatan observasi dilaksanakan secara terjadwal dua kali dalam seminggu dan berlangsung selama satu bulan, sehingga terkumpul data dari delapan kali pertemuan observasi. Sedangkan wawancara akan dilakukan dengan Kepala Madrasah, Waka bidang kurikulum, Guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa. Peneliti juga mengumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data akan dikumpulkan berupa gambar, rekaman dan dokumen-dokumen yang relevan. Proses analisis data mengadopsi model

⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), hlm.4.

interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan sistematis: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.⁹

Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah menemukan tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kota Kediri berbasis Kurikulum Merdeka sesuai SOP yang ada. Secara rinci tahapan tersebut melibatkan penyusunan perencanaan pembelajaran yang kreatif, pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan abad 21 serta menekankan penguatan karakter, dan evaluasi yang mencakup analisis dan revisi untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan Oemar Hamalik terdiri dari tiga langkah, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁰

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri

Peneliti telah menemukan bahwa MAN 2 Kota Kediri mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan memulai penyusunan Dokumen 1 (KOM) yang berisi analisis karakteristik peserta didik. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah. Selanjutnya, membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Dokumen 2. Artinya guru harus merinci tujuan pembelajaran menjadi langkah-langkah yang lebih terstruktur serta diaktualisasikan dalam modul ajar. Hal ini didasarkan oleh data wawancara dengan bapak Dr. Nursalim M.Pd.I selaku kepala madrasah yang menyatakan “Perencanaan implementasi kurikulum Merdeka yang dilakukan adalah analisis karakteristik ini memunculkan visi, misi dan tujuan madrasah. Kemudian membuat perencanaan pembelajaran guru melakukan analisis kaidik memb breakdown cp menjadi tp, atp dan modul ajar” Artinya dalam dokumen 2 ini guru harus merinci tujuan pembelajaran menjadi langkah-langkah yang lebih terstruktur serta diaktualisasikan dalam modul ajar.

Diperkuat dengan hasil observasi, bahwa guru akidah akhlak telah mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan sistematis. Guru wajib melakukan berbagai persiapan mendasar sebelum melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas, seperti: mengikuti workshop atau pelatihan, menganalisis CP, menyusun TP, ATP, dan membuat modul ajar. Proses ini mendapat bimbingan dan diarahkan langsung oleh Kepala Madrasah, kemudian dianalisis dan direvisi oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Setelah itu, perencanaan tersebut disahkan atau dilegalisasi melalui tanda tangan Kepala Sekolah.

Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri mendapatkan bimbingan langsung dalam memahami perubahan yang ada dalam Kurikulum Merdeka, termasuk pemahaman kalender pendidikan, Prota, dan Promes. Bimbingan teknis dilakukan secara berkala, baik pada awal tahun ajar maupun di waktu libur, untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum Merdeka. Terkadang guru akidah akhlak juga mengikuti studi banding dengan madrasah lain melalui MGMP, untuk memperkaya materi yang akan diajarkan. Dengan adanya bimbingan ini, guru dapat mengetahui pekan efektif atau tidak efektif, menganalisis

⁹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013), 8–14.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Rosda, 2007), 249.

CP, TP, ATP dan dapat menyusun modul ajar, sambil tetap mengutamakan kompetensi abad 21 seperti *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*.

Capaian pembelajaran dikurikulum Merdeka adalah kompetensi yang harus dicapai siswa pada perkembangan setiap fasenya.¹¹ Terdapat dua fase di MAN 2 Kota Kediri yaitu fase E dan fase F. Berdasarkan wawancara dengan ibu Emy Putri selaku guru Akidah Akhlak yang mengatakan ”guru harus siap mengalami beberapa perubahan baik disegi materi atau analisis CP nya karena ternyata tahun ini ada perubahan kemarin pada tahun 2024 yang mana kita harus merujuk pada capaian pembelajaran yang terbaru” Dalam proses perencanaan, guru akidah akhlak juga harus siap menghadapi beberapa perubahan, baik dari segi materi maupun analisis Capaian Pembelajaran (CP). Pada tahun 2024 ini, terjadi perubahan dalam CP yang harus diikuti. Capaian pembelajaran setiap fase dan jenjang pendidikan kususnya instansi madrasah yang berada dibawah naungan kemenag tertuang pada SK Dirjen Nomor 3302 tahun 2024 tentang capaian pembelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab kurikulum Merdeka, menggantikan SK Dirjen Nomor 3211 tahun 2022. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus selalu mengacu pada capaian pembelajaran yang terbaru.

Guru Akidah akhlak merumuskan TP yang sesuai dengan kebutuhan siswa, setelah selesai menganalisis CP. Tujuan pembelajaran ini menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk memastikan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Setelah merumuskan TP, langkah berikutnya adalah menyusun ATP, yang menggantikan silabus dalam kurikulum sebelumnya. ATP berisi tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui siswa, termasuk materi yang akan diajarkan, alokasi waktu, serta sumber belajar yang digunakan. Dengan ATP yang terstruktur dengan baik, guru dapat memastikan bahwa Target pembelajaran mampu dicapai dalam rentang waktu yang sudah direncanakan. ATP membantu guru untuk merencanakan pembelajaran secara lebih sistematis, sehingga siswa dapat belajar dengan terarah dan efektif. Ilustrasi gambar berikut ini merupakan rincian bagaimana alur dari perencanaan pembelajaran.



¹¹ Anindito Aditomo, “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024,” *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2024, 12.

Gambar 1. Alur perencanaan pembelajaran
(Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen)

Setelah menganalisis CP, menyusun TP dan ATP maka guru diharapkan dapat membuat perangkat pembelajaran dengan mengaktualisasikannya kedalam modul ajar. Diperkuat dengan data observasi yang peneliti lakukan, bahwa Guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Kediri dapat memodifikasi, mengubah atau mengembangkan modul ajar harus mengakomodasi kebutuhan, konteks, serta karakteristik sekolah. Dalam penyususnannya Guru dapat membuat modul ajar sekreatif mungkin dengan tetap mengacu pada CP yang telah diberikan pemerintah. Modul ajar yang disusun harus mencakup komponen-komponen penting sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti informasi umum, komponen inti, kegiatan pembelajaran, materi, LKPD, dan asesmen. informasi umum memuat : kopetensi awal, PPRA, sarana dan prasarana, target, model dan metode. Komponen inti berisi CP, TP, ATP, pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik. Sedangkan disusunnya LKPD dan Asesmen bertujuan untuk mengukur pemahaman atau kemampuan siswa, sehingga guru dapat memberikan evaluasi atau umpan balik. Hal ini juga berguna untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa ke gaya audio, visual dan kinestetik.

Secara keseluruhan modul ajar hampir sama dengan RPP yang terdapat pada kurikulum sebelumnya yaitu K13. Namun yang membedakan adalah fleksibilitas , fokus pada materi esensial, menggunakan berbagai pendekatan, serta adanya dimensi P5RA yang merupakan ciri khas kurikulum merdeka. Karena didalam modul ajar muatannya lebih lengkap dibandingkan dengan RPP. Selain itu, Guru juga diberikan kebebasan dalam memilih sumber belajar dan memanfaatkan perangkat pembelajaran. Guru akidah akhlak tidak hanya mengandalkan buku teks yang tersedia, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber daya lain, seperti media digital, jurnal, atau referensi lain yang relevan. Namun yang selalu tetap dijadikan sumber utama adalah buku dari kemenag keluaran tahun 2020 berupa sof file.

Adapun Perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah perencanaan merupakan produk dari proses pengambilan keputusan rasional dan kolaboratif yang dirancang untuk mengapai tujuan pendidikan tertentu melalui optimalisasi pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada.¹² Proses tersebut mencakup beberapa tahapan esensial meliputi: penyusunan materi ajar, pemanfaatan sumber belajar, implementasi strategi pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar, yang semuanya dilakukan dalam alokasi waktu yang telah ditentukan. Adanya Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyusun pembelajaran yang adaptif, sesuai dengan perkembangan zaman.¹³ Kurikulum ini menuntut pendidik untuk mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, artinya seorang pendidik harus mempersiapkan segala perangkat pembelajaran mulai dari menyiapkan prota, promes, memahami CP, TP, ATP dan membuat modul ajar ¹⁴

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana, 2015), 28.

¹³ Dwita Nurulita et al., “Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 183–94.

¹⁴ Salsa Tria Diva and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 182 Pekanbaru,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).

Mulyasa juga menjelaskan bahwa adalah perpaduan utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dituju dalam pembelajaran untuk membentuk kompetensi siswa secara menyeluruh.¹⁵ Capaian pembelajaran penting dipahami untuk memastikan bahwa setiap materi ajar disesuaikan dengan perkembangan siswa. Selain menganalisis CP, Menyusun TP dan membuat ATP juga penting dilakukan. Karena ketiga hal ini saling berkaitan, namun yang membedakan adalah bahwa CP dikeluarkan oleh pemerintah sehingga guru harus mengacu mengikutinya. Sementara untuk ATP, TP, dan modul ajar disusun oleh guru secara mandiri.¹⁶ Sedangkan tujuan dari disusunnya modul ajar untuk menyediakan perangkat ajar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran secara efisien dan berkualitas, serta meningkatkan akuntabilitas guru.¹⁷

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para guru, penelitian ini menemukan pola implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri yang dilakukan secara terstruktur sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Kediri diterapkan secara bertahap, diawali dari tahun ajar 2022/2023 pada kelas 10, kemudian kelas 11 dan 12 pada tahun berikutnya. Pada tahun ajar 2025 seluruh kelas secara penuh telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Pada kelompok mata pelajaran umum seperti Akidah Akhlak kelas X fase E dan XI fase F mempunyai Alokasi Intrakurikuler 72 JP per tahun, yang mana dalam 1 tahun diasumsikan ada 36 minggu. Setiap satu semester terdapat 16-18 minggu pekan efektif. Artinya setiap minggu terdapat 2 JP pada mata pelajaran akidah akhlak, 1 JP-nya untuk Madrasah aliyah adalah 45 menit. Jadi mata pelajaran akidah akhlak memiliki alokasi waktu 2 JP (2x45 menit) dalam satu minggu terdapat satu kali tatap muka. Mata pelajaran akidah akhlak ini sendiri dialokasikan penuh pada kegiatan intrakulikuler. Meskipun kegiatan kokurikuler belum terintegrasi, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tetap dapat dicapai dengan pendekatan yang tepat dan pengelolaan waktu yang efisien dalam pelaksanaannya.

Tahap pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak mengharuskan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi kepada siswa. Guru hanya sekedar bertugas menjadi fasilitator, pembimbing, membina dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Artinya siswa tidak lagi hanya menjadi objek, namun menjadi subjek yang terlibat aktif dalam pembelajaran guna meningkatkan kreatifitas, kemandirian, tanggungjawab dan meningkatkan kemampuan kritisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses dinamis antara murid dengan lingkungannya yang berdampak pada transformasi perilaku ke arah lebih baik.¹⁸

¹⁵ H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023), 29.

¹⁶ Suryadi Fajri, Nisa Ulaini, and Melia Susantri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (October 3, 2023): 387–97.

¹⁷ Dona Nengsih et al., "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, no. 1 (June 16, 2024): 150–58.

¹⁸ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm.238.

Berdasarkan data observasi lapangan, dapat diidentifikasi tiga tahap inti dalam struktur pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri. Sebagaimana ditegaskan Mulyasa, proses pembelajaran efektif harus mencakup tiga tahap fundamental: persiapan, pelaksanaan, dan penutup.¹⁹ Berikut penjelasan dari tahap pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan SOP:

Kegiatan pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada 9 Januari 2025, peneliti menemukan bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri dilaksanakan melalui beberapa aktivitas berikut: guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, mengabsensi kehadiran dan memberikan refleksi diri. Tahap pendahuluan diawali memulai pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah melalui ucapan salam penuh makna sebagai bentuk pembinaan hubungan emosional. Layaknya kunci yang membuka pintu, salam guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai gerbang epistemologis menuju konstruksi pengetahuan bermakna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fathurohman bahwa dalam kegiatan ini memerlukan doa pembuka dan penutup sebagai komponen esensial untuk mencapai keberhasilan dan keefektifan pembelajaran.²⁰

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Emi Putri Alfiyah S.Th.I selaku guru akidah akhlak yang memaparkan “Sebelum melaksanakan pembelajaran biasanya saya memberi refleksi atau sebelumnya sholawatan dulu. Setelahnya saya mengingatkan atau mengaitkan materi sebelumnya dengan materi berikutnya. Dan bertanya tentang pengalaman anak-anak di kehidupan sehari-hari serta saya mengaitkan dengan materi yang akan saya berikan” Fase ini dirancang khusus untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif sekaligus membangun kedekatan antara guru dan siswa. Secara keseluruhan kegiatan pendahuluan berlangsung selama 15 menit. Tujuannya adalah untuk memastikan kesiapan fisik dan psikologis siswa sebelum memasuki materi inti pembelajaran.

Peneliti juga menemukan bahwa Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kegiatan pendahuluan yang baik dapat diawali dengan kegiatan doa bersama pada pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan kontrak pembelajaran yang disusun bersama siswa di awal semester, agar siswa memahami dan menyepakati aturan yang berlaku serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran yang akan dijalannya. Kegiatan ini menekankan pentingnya kesiapan emosional dengan memfokuskan pembinaan antara guru dengan siswa. Membuat siswa merasa memiliki proses pembelajaran dan menjadi lebih siap dalam menghadapi pembelajaran.

Kegiatan Inti

Berdasarkan temuan observasi lapangan, Guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Kediri menerapkan berbagai metode dalam menyampaikan materi seperti mengkolaborasikan metode ceramah dengan diskusi dan tanya jawab. Guru sering kali menyampaikan materi

¹⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 109.

²⁰ Dinda Chairunnisa, Toto Suryana Afriatin, and Mokh Iman Firmansyah, “Implementasi Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Inovatif Al-Ibda,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (March 21, 2020): 53–64.

dibantu dengan menggunakan media yaitu PPT dan memanfaatkan aplikasi aplikasi digital yang memudahkan siswa siswi dalam mengakses pembelajaran seperti goole drive, live quiz. Memanfaatkan teknologi yang ada dalam menyusun materi, pesan yang disampaikan menjadi mudah dipahami. Namun guru juga sering memanfaatkan media cetak seperti buku, modul ajar atau bahan ajar.

Adapun materi yang disampaikan adalah bab 1 tentang 3 akhlak tercela yaitu tabzir, bakhil dan israf yang membutuhkan alokasi waktu 3 pertemuan. Setiap pertemuan beliau menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu inquiry learning. Namun, seringkali guru juga menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, seperti PJBL dan discovery learning. Diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang mengungkapkan “Sedangkan metode yang digunakan bervariasi. Kemarin saya menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam 1 bab saya bagi jadi 3 pertemuan. Untuk modelnya tidak selalu menggunakan model itu saja namun bisa juga yang lainnya” sehingga model pembelajaran yang berbeda membuat materi ajar lebih kreatif. Model tersebut relevan dengan Kurikulum Merdeka karena menitikberatkan pada *Student Centered Learning*.²¹

Guru akidah akhlak menerapkan model inquiry learning dengan tahapan yang sistematis dan sudah tertera pada modul ajar. Tahap pertama adalah orientasi, di mana guru memperkenalkan topik akhlak tercela seperti tabzir, israf, dan bakhil, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Setelah itu, siswa mulai berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan masalah yang menjadi fokus penyelidikan mereka, seperti dampak perilaku tabzir. Pada tahap berikutnya, siswa merumuskan hipotesis atau dugaan awal. Data ini diperoleh melalui observasi dan sumber lain yang relevan. Siswa kemudian menganalisis data untuk menguji hipotesis yang telah mereka buat, baik melalui observasi atau pencarian informasi lebih lanjut.



Gambar 2. Kegiatan inti berdiskusi dan persentasi

Di akhir proses, siswa menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diambil mencerminkan pemahaman mendalam tentang topik yang dipelajari, seperti dampak negatif dari perilaku tabzir terhadap kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat menyimpulkan bahwa tabzir tidak hanya merugikan

²¹ Emas Marlina, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Melalui Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16548>.

individu tetapi juga dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat. Selanjutnya siswa menyusun laporan atau presentasi mengenai temuan mereka. Masing-masing kelompok wajib menyampaikan hasil pembahasannya di depan kelas. Sehingga semua siswa dapat memperoleh wawasan dari berbagai perspektif. Namun dalam fakta lapangannya terkadang guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersentasikan hasil kelompok, sehingga tugas hanya dikumpulkan saja.

Model pembelajaran inquiry based learning yang dilakukan oleh guru akidah akhlak mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, komunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Tidak hanya memahami teori, siswa mampu menerapkan konsep akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan merumuskan langkah-langkah konkret untuk menghindari perilaku tercela. Hal ini senada dengan salah satu pengalaman siswa yang mengatakan "Pembelajaran akidah akhlak membuat saya lebih termotivasi. Saya juga dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari, dijadikan sebagai pedoman karena akidah akhlak ini bersumber dari quran hadis. Sehingga kita dapat berhati-hati dalam menjaga sikap tentang adap-adap yang baik dan benar sesuai kaidah islam" Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran Akidah Akhlak lebih menyeluruh, berkesinambungan antara aspek pengetahuan dan pembentukan karakter mulia.²²

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru akidah akhlak telah menggunakan berbagai model dan metode yang sangat beragam dan inovatif sesuai dengan ciri khas kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini sangat penting dengan menggunakan berbagai pendekatan, karena memberikan pemahaman bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya terbatas pada teori saja. harapannya siswa bukan sekadar memahamai teori, melainkan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Jadi pada dasarnya kegiatan inti dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan tahap 1) penyampaian materi, 2) Tanya jawab dengan pemberian tugas, 3) mempersentasikan hasil. Namun, hal ini juga tidak lepas dari peran media pembelajaran sebagai perantara penyampaian kenowledg agar tidak terjadi verbalitas.

Hakikat pembelajaran terletak pada interaksi komunikatif, di mana guru menyampaikan pesan dan siswa menyerap pesan tersebut. Namun, terkadang pesan yang disampaikan dapat mengalami hambatan dan tidak selalu mudah diterima oleh siswa. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mengenal kata-kata tanpa benar-benar memahami Sekadar mengenal kata-kata tanpa menangkap esensi maknanya yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Maka dari itu, dalam komunikasi pembelajaran, dibutuhkan saluran yang optimal untuk memfasilitasi transfer pengetahuan. Inilah esensi mendasar dari keberadaan media pembelajaran.

Dengan demikian Kegiatan inti pembelajaran difokuskan pada penyampaian materi standar untuk mengapai target pembelajaran yang telah ditentunkan serta membentukan karakter peserta didik.²³ Keberhasilan tahap ini diukur melalui keterlibatan aktif siswa secara

²² A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

²³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, hlm.111.

menyeluruh, baik secara mental, fisik, maupun sosial dengan memadukan model pembelajaran kreatif. Model pembelajaran kreatif dan diutamakan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah inquiry, discovery learning, PJBL, PBL.²⁴ Proses pencapaian kompetensi ini melibatkan serangkaian langkah kolaboratif antara siswa sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator. Maka pendekatan harus disesuaikan berdasarkan kondisi kelas, kebutuhan belajar, serta kemampuan individu peserta didik. Fleksibilitas dalam pemilihan strategi pembelajaran menjadi kunci efektivitas kegiatan inti untuk memastikan tercapainya target kurikulum sekaligus pengembangan karakter siswa.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah tahap terakhir yang bertujuan untuk menyimpulkan, memberikan refleksi, dan memastikan bahwa semua tujuan telah tercapai. Berdasarkan hasil observasi tanggal 9 Januari 2025, teridentifikasi dua aktivitas penutup yang dilakukan oleh guru: (1) pembuatan kesimpulan pembelajaran, (2) pengumuman batas akhir pengumpulan tugas yang faktualnya telah melewati tenggat waktu sementara penyelesaian tugas oleh siswa masih dalam proses. Mengingat waktu yang terbatas, tidak memungkinkan untuk mempresentasikan hasil tugas. Sedangkan pada pertemuan kedua tanggal 11 Januari 2025, guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dan mengingatkan bahwa minggu depan akan diberikan penugasan kelompok untuk tes formatif. Guru memberikan tugas dengan batas waktu pengerjaan selama seminggu.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Emi Putri Alfiyah S.Th.I selaku guru akidah akhlak “Bisa juga dengan melakukan sholawat jika waktunya memungkinkan, jadi kita melihat waktunya terlebih dahulu. Tetapi kalau pada umumnya ya kita membuat kesimpulan atau refleksi sedikit terus salam berdoa” Dengan demikian guru akidah akhlak sudah melakukan kegiatan penutup dengan semestinya. Guru menyampaikan rangkuman dari topik yang dibahas, melakukan evaluasi melalui tanya jawab atau kuis singkat. Guru secara aktif membuka ruang dialog bagi peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan kritis mengenai materi yang masih memerlukan pemahaman sebelum mengakhiri proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga bisa diisi dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah sebagai penguatan materi, diakhiri dengan ucapan terima kasih, salam dan doa untuk memberikan semangat dan harapan ke depan.

Menurut Marno dan Idris, kegiatan penutupan pembelajaran adalah upaya guru dalam menyajikan gambaran utuh materi yang dipelajari, mengevaluasi pemahaman siswa, serta menyiapkan dasar untuk materi berikutnya.²⁵ Penutup pembelajaran yang dirancang secara positif memegang peranan krusial dalam menstimulasi motivasi, memperkuat ikatan emosional dan rasa percaya diri siswa. Sehingga meninggalkan kesan mendalam. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai, termotivasi, dan lebih siap menghadapi pembelajaran selanjutnya dengan semangat yang lebih besar.

²⁴ A. Jauhar Fuad, “Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar,” *Ilmu Pengetahuan Dan Pedagogi Dalam Terapan Serta Teknologi*, 2023, 87.

²⁵ Martina Sani, “Kegiatan Menutup Pelajaran,” *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 3 (2013): 91695, <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>.

Penilaian Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri

Assesmen/ penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan mengukur peningkatan dan capaian belajar murid terhadap materi ajar.²⁶ Asesmen merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran yang diampu guru. Oleh karenanya penting memahami berbagai jenis asesmen ini, agar guru dapat memaksimalkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mendalam. Meski demikian, Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan asesmen formatif yang berfokus pada kemajuan penguasaan kemampuan peserta didik. MAN 2 Kota Kediri, pelajaran Akidah Akhlak mengaplikasikan dua cara penilaian sesuai Kurikulum Merdeka yaitu: penilaian formatif dan sumatif.²⁷ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari bapak Agus Setiadi selaku waka kurikulum yang menyatakan " Dilihat dari analisis nilai formatif yang dilakukan oleh guru yang kedua nilai sumatif (nilai semester) yang di selenggarakan pihak madrasah" Asesmen formatif berfokus pada umpan balik sepanjang proses pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk mengarahkan dan memperbaiki pemahaman siswa. Sementara asesmen sumatif menilai pencapaian akhir siswa terhadap koperasi yang telah ditetapkan.



Gambar 3. Kegiatan Observasi

Berikut adalah hasil dari dokumentasi dari kegiatan observasi penilaian formatif. Hal ini diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti pada pertemuan ketiga di kelas XI-3 yang telah melaksanakan kegiatan asesmen formatif melalui penilaian portofolio dengan observasi diluar kelas (outdoor). Dalam kegiatan ini, guru Akidah Akhlak memberikan penilaian untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi fenomena di sekitar siswa. Siswa diminta untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam menganalisis petunjuk atau clue 3 akhlak tercela yang diberikan oleh guru. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 anggota dengan total 5 grup. Setiap kelompok diberi clue yang berbeda oleh guru, serta dapat dilihat di lembar asesmen. Setiap clue terdapat 4 fenomena yang harus dipecahkan peserta didik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. Serta pada penilaian ini juga bisa

²⁶ Irwati Sabban, *Buku Refrensi Asesment Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, 1st ed. (Pt Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 49.

²⁷ A. Jauhar Fuad et al., "Innovation Online Learning for Islamic Education in Madrasah," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.405>.

membentuk karakter sesuai dengan dimensi Pancasila yang dipilih yaitu ta'adub, itidal, tathowur dan ibtikar.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, penelitian menemukan bahwa asesmen formatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan asesmen formatif pada saat pembelajaran. Guru melakukan penilaian ini dengan cara yang bervariasi seperti tes tulis, lisan, portofolio, diskusi, dan projek atau praktik. Penilaian formatif dilaksanakan pada akhir bulan setiap selesai menyampaikan materi tertentu. Artinya apabila terdapat 5 bab dalam satu semester maka juga terdapat 5 penilaian formatif yang dilakukan oleh guru. Tujuannya untuk memberikan umpan balik kepada siswa, baik dalam bentuk penguatan atau perbaikan terhadap pencapaian kompetensinya.

Adapun asesmen formatif Asesmen formatif menurut Syahrul Hamdi dkk, merupakan prosedur yang dilaksanakan pendidik guna mengumpulkan data mengenai kemajuan belajar peserta didik. Informasi ini digunakan untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa, agar pembelajaran bisa disesuaikan dengan mereka, sehingga mereka bisa terus belajar dan berkembang.²⁸ Tujuan asesmen formatif adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar peserta didik serta melakukan refleksi dan perbaikan metode pembelajaran. Secara operasional, asesmen formatif diwujudkan melalui dua bentuk: penilaian diagnostik di awal pembelajaran dan penilaian proses selama pembelajaran berlangsung. Asesmen diagnostik di awal pembelajaran berfungsi sebagai dasar ilmiah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi²⁹ Asesmen formatif selama pembelajaran berfungsi sebagai landasan bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap proses belajar sekaligus pedoman dalam menyusun atau memperbaiki rencana pembelajaran selanjutnya.

Sedangkan Penilaian sumatif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri sudah diterapkan secara terstruktur dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa Penilaian sumatif dilaksanakan oleh pihak madrasah. Penilaian sumatif pada pembelajaran akidah akhlak berupa Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Penilaian ini akan tercatat dalam rapor siswa. Selain itu, terdapat perbedaan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada setiap kelas, yaitu kelas 10 dengan KKM 75 maksimal 84, kelas 11 dengan KKM 78 maksimal 94, dan kelas 12 dengan KKM 80 maksimal 100. Penilaian sumatif dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berbasis kurikulum merdeka tidak dipisah-pisahkan antara pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mendukung keberhasilan penilaian, guru akidah akhlak juga berkolaborasi dengan guru BK. Guru BK bertugas untuk memantau nilai siswa yang kurang bagus atau belum tuntas, memberikan bimbingan, dan melaporkan perkembangan siswa tersebut kepada wali murid.

Hal senada diungkapkan oleh Irwati Sabban Irwati Sabban adalah jenis evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran atau tingkat pendidikan tertentu untuk

²⁸ Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, and Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 1 (August 5, 2022): 10–17.

²⁹ Mardhiyati Ningrum, Maghfiroh, and Rima Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 31, 2023): 85–100.

mengevaluasi pencapaian akhir siswa.³⁰ Asesmen Sumatif merupakan kegiatan menilai Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik siswa yang menjadi acuan dalam menentukan kelulusan dari satuan pendidikan. Output asesmen sumatif berupa kuantifikasi pencapaian dalam bentuk nilai numerik. Pelaksanaannya dapat berupa evaluasi akhir materi pembelajaran atau evaluasi akhir semester. Dengan demikian, asesmen ini tidak hanya membantu menilai hasil belajar siswa, namun juga dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran di masa mendatang.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti ketidakmerataan kompetensi SDM di kalangan guru, keterbatasan literasi digital terutama pada guru yang lebih tua, serta kendala waktu dan keterlambatan siswa yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran. Selain itu, masalah teknis pada peralatan pembelajaran, seperti LCD proyektor dan suara yang tidak berfungsi dengan baik, juga menjadi hambatan. Namun, di sisi lain, implementasi kurikulum ini didukung oleh faktor-faktor positif, seperti kesiapan manajemen madrasah, kualitas sumber daya manusia yang baik, serta kebebasan guru dalam memilih sumber belajar yang relevan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan aktif dari orang tua, guru BK, dan pihak lain turut memperkuat pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan baik. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh dalam penerapan kurikulum ini dengan melakukan pelatihan dan bimbingan teknis untuk guru agar dapat mengikuti perubahan dalam pembelajaran. Kepala sekolah berperan aktif dalam membina guru untuk memahami kurikulum baru, sehingga guru dapat menyusun dan merancang perangkat ajar dengan baik. Proses perencanaan dimulai dengan analisis CP yang diberikan oleh pemerintah, dilanjutkan dengan penyusunan TP dan ATP, serta mengaktualisasikannya dalam modul ajar.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri berlangsung dalam tiga tahap utama yang terstruktur. Tahap pertama adalah kegiatan pendahuluan yang meliputi doa bersama, absensi, serta pemberian refleksi diri atau pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya, yang berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Tahap kedua adalah kegiatan inti, di mana guru menjelaskan materi sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, seperti Inquiry Based Learning. Pembelajaran ini mengkolaborasikan metode ceramah dengan diskusi dan tanya jawab. Guru juga menggunakan media pembelajaran inovatif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, di mana guru memberikan batas waktu untuk penyelesaian tugas, menyimpulkan pembelajaran, dan mengakhiri dengan salam.

³⁰ Firani Putri and Supratman Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (November 11, 2023): 172–80

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri dilakukan melalui dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran, mencakup pengamatan guru, diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan untuk mengetahui perkembangan siswa. Asesmen formatif ini dilakukan setiap akhir bulan, setelah siswa menyelesaikan satu bab. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan melalui ulangan harian, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester, yang telah disusun secara sistematis oleh madrasah

Daftar Pustaka

- Aditomo, Anindito. "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024." *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2024.
- Chairunnisa, Dinda, Toto Suryana Afriatin, and Mokh Iman Firmansyah. "Implementasi Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Inovatif Al-Ibda'." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32819>.
- Diva, Salsa Tria, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 182 Pekanbaru." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).
- Fajri, Suryadi, Nisa Ulaini, and Melia Susantri. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 387–97. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>.
- Fuad, A. Jauhar. "Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar." *Ilmu Pengetahuan Dan Pedagogi Dalam Terapan Serta Teknologi*, 2023, 87.
- Fuad, A. Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.
- Fuad, A. Jauhar, Khoirul Muttaqin, and Siti Marpuah. "Innovation Online Learning for Islamic Education in Madrasah." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.405>.
- Fuad, A. Jauhar, and Ahmad Fanani. "Learning Aqidah Akhlaq During The Covid-19 Pandemic." *International Seminar On Islamic Education & Peace* 1 (2021). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1268>.
- Habibah, Maimunatun, and Edi Nurhidin. "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosda, 2007.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktik*. 1st ed. IAIN Antasari Press, 2014.
- Hamdi, Syahrul, Cepi Triatna, and Nurdin Nurdin. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.

- Irwati Sabban. *Buku Refrensi Asesment Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*. 1st ed. Pt Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Kurniasih, Imas. *Evaluasi Kurikulum Merdeka Memahami Dan Meningkatkan Efektifitas Pendidikan Abad 21*. 1st ed. Kata Pena, 2023.
- Mahbuubah, Nabiilatul. "Implementasi kurikulum merdeka dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan karakter religius siswa MAN 2 Kota Kediri." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/70145/>.
- Mamik, Dr. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, 2015.
- Marlina, Emas. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Melalui Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Sekolah Dasar." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16548>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Mulyasa, H. E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Nabila, Nisa Afrinauly, and Muh Wasith Achadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.24127/att.v7i2.2974>.
- Nengsih, Dona, Winda Febrina, Maifalinda Maifalinda, Junaidi Junaidi, Darmansyah Darmansyah, and Demina Demina. "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka." *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>.
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, and Rima Andriani. "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.33367/jice.v5i1.3513>.
- Nurulita, Dwita, M. Yusuf Fadlulloh, and A. Jauhar Fuad. "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 183–94.
- Putri, Firani, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Fariyah Ayuni, Faiza Zalfa Hafizha, Pingkan Fireli, and Ranisa Devi. "Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2.
- Sani, Martina. "Kegiatan Menutup Pelajaran." *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 3 (2013): 91695. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana, 2015.

